URGENSI KREATIVITAS DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL AUD DI KOTA BAUBAU

Oleh
Misbayani
STAI YPIQ BAUBAU
Email: misbayanishabier@gmail.com

Article History:

Received: 09-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 24-07-2022

Keywords:

kreativitas, perkembangan emosional

Abstract: Kreativitas adalah proses untuk menciptakan sesuatu yang baru dari komponen yang sudah ada dengan memperbaharui komponen tersebut sehingga menghasilkan penemuan yang lebih efisien. Cara belajar yang menarik dan bervariasi dapat dihasilkan dari ide-ide yang dimiliki guru. Hal tersebut akan dapat muncul dan terealisasi jika seorang guru memiliki kreativitas yang tinggi. Supaya aspek-aspek perkembangan anak dapat tercapai dengan optimal maka kreativitas sangat dibutuhkan untuk memfasilitasinya. Anak usia dini merupakan sosok yang sedang berada pada masa keemasan (*golden age*). Setiap pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan secara pesat apabila distimulasi secara optimal. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut (Sujiono, 2011) Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan Anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu wahana dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal. Menurut ("Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003,") pada pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan potensi di dalam diri yang meliputi moral agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik (Depdiknas, 2003). Seluruh aspek sangat penting sebagai bekal untuk anak menghadapi masa berikutnya.

Pembelajaran anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal sehingga menjadikan anak aktif, kreatif sehingga mampu memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Kemampuan tersebut disebut kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak. Anak yang memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi akan menciptakan sesuatu yang berbeda

dari yang lain sehingga mempunyai banyak kesempatan atau diterima dalam suatu kelompok, karena seorang yang kreatif mampu menciptakan sesuatu yang baru bahkan tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang.

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan suatu pembelajaran. Guru merupakan komponen yang dituntut untuk senantiasa menciptakan kreativitas dalam setiap aspek pembelajaran. Terlebih dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini, kreativitas seorang guru merupakan hal yang dapat menentukan tercapai tidaknya pemahaman dari suatu pembelajaran kepada anak.

Kreativitas yang berasal dari kata kreatif berarti proses untuk menciptakan sesuatu yang baru dari komponen yang sudah ada dengan memperbaharui komponen tersebut sehingga menghasilkan penemuan yang lebih efisien. Kreativitas memiliki tiga bagian utama, yaitu: keterampilan berpikir kreatif, keahlian (pengetahuan teknis, prosedural, dan intelektual), dan motivasi.

Salah satu upaya dalam pengembangan kreativitas anak adalah memenuhi hak-hak anak dan melindungi anak dari segala hal yang mengganggu anak dalam proses tumbuh kembangnya. Secara hukum menurut ("Undang-undang Perlindungan Anak No. 35," 2014) tentang perlindungan anak bahwa seluruh anak berhak mendapatkan perlindungan secara hukum. Penyelenggaraan perlindungan anak diatur oleh undang-undang dan dalam pelaksanaannya melibatkan peran perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga sosial masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan lain-lain. Anak yang terpenuhi haknya dan terlindungi akan lebih banyak peluang untuk mengembangkan kreativitasnya tanpa hambatan. Jadi lembaga PAUD merupakan pelaksana penyelenggaraan perlindungan anak sekaligus menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak seperti perkembangan kreativitas anak.

Anak usia dini sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak usai dini memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri dari orang dewasa. Menurut Cross dalam (Madyawati, 2017) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu a) bersifat egosentris; b) bersifat unik; c) mengekspresikan prilakunya secara spontan; d) bersifat aktif dan energik; e) memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; f) bersifat eksploratif dan jiwa petualang; g) kaya dengan fantasi; h) masih mudah frustrasi; i) kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; j) memiliki daya perhatian yang pendek; k) memiliki masa belajar yang paling potensial.

Menurut (Madyawati, 2017) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Menurut (Suhartini dan Laela, 2018) PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya.

Anak adalah individu yang lemah dan butuh bantuan termasuk dalam tumbuh kembangnya. Menurut (Muda dan Alwi, 2012) Semua anak memiliki hak untuk hidup di lingkungan yang bebas dari pelecehan dan penelantaran. Seringkali anak menjadi korban atau pelaku karena ketidatahuannya oleh karena itu secara hukum setiap anak memiliki hak untuk dilindungi. Perlindungan Anak adalah segala bentuk upaya dalam menjamin dan

melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, maupun penelantaran dan perdagangan anak yang jauh dari kemanusiaan.

Menurut ("Undang-undang Perlindungan Anak No. 35," 2014) Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan pada anak mencakup jaminan anak dalam proses tumbuh kembangnya, perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan pemenuhan hak-hak anak. Hak anak menurut ("Undang-undang Perlindungan Anak No. 35," 2014) Pasal 9 (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. (1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, atau pihak lain.

A. Pentingnya kreativitas bagi Anak Usia Dini

1. Pengertian kreativitas

Kreativitas merupakan suatu kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam menciptakan suatu karya, idea tau gagasan baru. Kreativitas berguna membekali anak semenjak usia prasekolah dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan melalui sebuah proses kreatif, sehingga mampu mencapai masa depan dan pendidikan yang lebih baik (Dwirahman, 2013). Adanya kreativitas, orang-orang bisa melakukan kegiatan yang dapat menghibur diri sendiri dan juga menghasilkan karya yang diinginkan (Debeturu dan Wijayaningsih, 2019). Menurut Yeni Rahmawati & Euis Kurniati dalam (Astuti dan Aziz, 2019) Anak yang kreatif paling tidak mempunyai tiga ciri, yaitu: originality, mempunyai pemikiran yang asli atau original. Flexibility (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar katagori yang biasa. Kreativitas adalah kemampuan dan keahlian seseorang dalam merancang dan menciptakan sesuatu yang baru, dan memecahkan masalah-masalah dengan metode serta ide-ide baru, yang berbeda dengan orang lain.

Menurut Santrock dalam (Miranda, 2016) tentang Kondisi Yang Meningkatkan Kreativitas, yaitu:

- (1) Waktu;
- (2) Kesempatan Menyendiri;
- (3) Dorongan;
- (4) Sarana;
- (5) Lingkungan yang merangsang;
- (6) Hubungan orang tua – anak yang tidak posesif;
- (7) Cara mendidik anak;
- (8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Ciri-ciri kreativitas (Desmita, 2010), antara lain:

- 1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat,
- 2) Senang mencari pengalaman baru,
- 3) Memiliki inisiatif,
- 4) Mempunyai minat yang luas,

- 5) Selalu ingin tahu,
- 6) Mempunyai kebebasan dalam berpikir,
- 7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat,
- 8) Mempunyai rasa humor,
- 9) Penuh semangat,
- 10) Berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko.

Pembelajaran anak usia dini harus mendorong anak menjadi seseorang yang aktif dan kreatif. Anak yang kreatif mampu menciptakan suatu gagasan, karya ataupun cara yang berbeda sehingga anak memiliki cara tersendiri dalam memecahkan suatu permasalahan. Penyelenggaraan Perlindungan anak yang terlaksana dengan baik akan sangat mempengaruhi dalam tumbuh kembang anak karena anak yang terlindungi akan mendapatkan kenyamanan, ketenangan, kebahagiaan dan percaya diri dalam pembelajaran dan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Anak yang menjadi korban kekerasan, penculikkan, tidak terpenuhi hak-hak anak seperti mendapatkan pendidikan akan terhambat pengembangan kreativitasnya. Hal tersebut terjadi karena ketika anak menjadi korban maka akan mempengaruhi mental dan social anak sehingga menjadi hambatan dalam mengembangkan kreativitas anak. Oleh karena itu kerjasama lembaga-lembaga dalam pelaksanaan perlindungan anak sangat dibutuhkan sehingga anak mendapatkan hak-haknya dan dilindungi secara hukum.

2. Manfaat kreativitas dalam kehidupan anak

Kreativitas memiliki manfaat besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Sebab di dalam jiwa seorang anak yang kreatif memiliki nilai-nilai kreativitas yaitu:

- a) kreativitas memberi anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Misalnya tidak ada yang dapat memberi anak rasa puas yang lebih besar daripada menciptakan sesuatu sendiri, apakah itu berbentuk rumah, yang dibuat dari kursi yang dibalik dan ditutupi selimut atau gambar seekor anjing. Dan tidak ada yang lebih mengurangi harga dirinya daripada kritik atau ejekan terhadap kreasi itu atau pertanyaan apa sesungguhnya bentuk yang dibuatnya itu.
- b) menjadi kreatif penting bagi anak kecil untuk menambah bumbu dalam permainannya pusat kegiatan hidup mereka, jika kreativitas dapat membuat permainan menyenangkan, mereka akan merasa bahagia dan puas, ini sebaliknya akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.
- c) prestasi merupakan kepentingan utama dalam penyesuaian hidup mereka, maka kreativitas membantu mereka untuk mencapai keberhasilan di bidang yang berarti bagi mereka dan dipandang baik oleh orang yang berarti baginya akan menjadi sumber kepuasan ego yang besar.
- d) nilai kreativitas yang penting dan sering dilupakan ialah kepemimpinan, pada setiap tingkatan usia pemimpin harus menyumbangkan sesuatu pada kelompok yang penting artinya bagi anggota kelompok, sumbangan itu mungkin dalam bentuk usulan bagi kegiatan bermain yang baru dan berbeda atau berupa usulan mengenai bagaimana tanggung jawab khusus terhadap kelompok. (Hurlock, 1978)
Kemudian Munandar (dalam Susanto, 2014) mengungkapkan mengenai manfaat

keaktivitas bagi anak yaitu kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya, dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya, untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).

B. Faktor penghambat kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas, seorang anak dapat mengalami berbagai hambatan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Adapun hambatan-hambat tersebut yaitu:

a. Evaluasi

Rogers menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. Bahkan menduga akan dievaluasipun akan mengurangi kreativitas anak. (Munandar, 2012: 223-224). Kemudian kritik atau penilaian positif apapun, walaupun dalam bentuk pujian akan dapat membuat anak kurang kreatif, jika pujian itu memusatkan perhatian pada harapan akan dinilai. Misalnya guru memberikan evaluasi dalam bentuk angka dan tidak memberikan penjelasan serta umpan balik positif.

b. Hadiah

Kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas. Cukup banyak penelitian menunjukkan bahwa jika perhatian anak terpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi intrinsik dan kreativitas mereka akan menurun. (Munandar, 1999:163).

c. Persaingan

Kompetensi lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas. Misalnya dalam bentuk konteks dengan hadiah untuk pekerjaan yang terbaik, selanjutnya hal ini menimbulkan persaingan antar siswa dan siswa akan mulai membandingkan dirinya dengan siswa lain.

d. Lingkungan yang membatasi

Belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Sebagai anak ia mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang sangat menekankan pada disiplin dan hafalan semata-mata. Ia selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan pada saat ujian harus dapat mengulangnya dengan tepat, pengalaman yang baginya amat menyakitkan dan menghilangkan minatnya terhadap ilmu. (Munandar, 2012). Misalnya anak tidak diberikan kesempatan untuk menggambar berbagai jenis tumbuhan yang mereka sukai dan selalu guru yang menetapkan jenis tumbuhan apa yang harus digambar anak.

Selain faktor penghambat kreativitas di atas, ternyata peranan atau sikap guru terutama orang tua juga memainkan andil yang cukup besar dalam menghambat kreativitas anak sebab sebelum anak siap memasuki sekolah mereka belajar bahwa mereka harus menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan kelak di sekolah, semangkin keras kekuasaan orang dewasa semangkin beku kreativitas anak tersebut. (Hurlock, 1978).

Adapun kesalahan yang dilakukan dalam mendidik sehingga menghambat pengembangan kreativitas anak adalah:

- a. Mengatakan kepada anak bahwa ia akan dihukum jika berbuat salah.
- b. Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua.
- c. Tidak boleh anak mempertanyakan keputusan orang tua.
- d. Tidak membolehkan anak bermain dengan yang berbeda dari keluarga anak, mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
- e. Anak tidak boleh berisik.
- f. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
- g. Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
- h. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
- i. Orang tua tidak sabar dengan anak.
- j. Orang tua dan anak adu kekuasaan.
- k. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas. (Susanto, 2014)

C. Perkembangan Emosional pada Anak Usia Dini

1. Pengertian perkembangan

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel - sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningi, 1995).

Periode penting dalam tubuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif psikologi, perkembangan merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara tingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya (Fakhrudin, 2010).

Sedangkan menurut Jamaris dalam (Sujiono, 2009), perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, lanjut Jumaris, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu, maka perkembangan selanjutnya akan mendapatkan hambatan.

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam bentuk individu dari mulai lahir sampai mati”.

Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangan (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2008).

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa. Perkembangan menandai maturitas dari organ-organ dan sistem-sistem, prolehan keterampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stres dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab maksimal dan memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas (Supriyadi, 2010).

2. Pengertian Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bejeolak dalam diri individu yang sifatnya didasari. Oxford English Dictionary mengartikan emosi sebagai sesuatu kegiatan atau pergolakan pikiran, prasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Selain itu, Daniel Goleman merumuskan emosi sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu prasaan dan pikiran-pikiran khususnya, sesuatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel atau malu.

Istilah emosi berasal dari kata "emotus" atau "emovere" atau "mencerca" (to stir up) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu (Sujiono, 2009).

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku internasional manusia (Prawitasari, 1995).

Menurut Crow dan Crow (1958), pengertian emosi adalah 'An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior'. Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang digeneralisasikan dalam penyesuaian diri dan mental sehingga dapat menerangkan siapa individu tersebut sesungguhnya dan ditunjukan dalam setiap perilakunya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip (Setiani, 2012) kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatkan usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.

3. Fungsi emosi pada Anak Usia Dini

Pertama, perilaku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Contoh: jika seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang “cengeng”. *Kedua*, emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melemparkan mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya. *Ketiga*, emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan, artinya jika ada yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya jika ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok, maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu. *Ketiga*, tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya jika seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkunganpun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan. *Keempat*, ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain kreasi dengan cat poster karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tua. Kegiatan kreasi dengan cat poster ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya.

4. Jenis - jenis emosi pada Anak Usia Dini

a. Gembira

Setiap orang dari berbagai usia mulai dari jenjang bayi hingga dewasa di seluruh bumi ini mengenal dan memiliki pengalaman dalam mengekspresikan rasa kebahagiaan yang dirasakannya. Misal, jika anak mampu mengerjakan tugasnya dengan baik dan guru memberikan hadiah baik lisan maupun benda, anak akan kegirangan dan berteriak “hore aku dapat hadiah dari bu guru”. Begitu pula seorang istri yang mendapat karangan bunga dari suami dihari ulang tahunnya, istri akan tersenyum bahagia. Aktivitas kreatif saat menemukan sesuatu yang dicari-cari dan kemenangan olahraga akan menampilkan perasaan bahagia.

b. Marah

Rasa marah yang dirasakan manusia terpicunya karena tidak terpenuhinya sesuatu sesuai keinginan atau harapannya. Rasa marah dilampiaskan dengan berbagai cara misalnya orang yang ditendang akan baik menendang lebih keras dibarengi dengan tenaga atau dorongan yang lebih keras.

Chaplin (1998) dalam dictionary of psychology, bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang,

termasuk ancaman, agresi lahiriyah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi dan dicirikan kuat oleh reaksi pada sistem otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi seragam, baik yang bersifat somatis atau jasmaniyah maupun yang verbal atau lisan.

Barlet dan Izart (Steward, 1985) menguraikan ekspresi orang yang marah ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a)dahi bekerut, (b)tatapan matatajam pada objek pencetus kemarahan, (c)membesarnya cuping hidung, (d)bibir ditarik ke belakang memperlihatkan gigi yang mencengkeram, (e)rona merah pada kulit, (f)takut. Ketakutan adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Takut adalah suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Beberapa ahli psikologi juga telah menyebutkan bahwa takut adalah salah satu dari emosi dasar selain kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan.

Ketakutan juga terkait dengan suatu perilaku spesifik untuk melarikan diri dan menghindari, sedangkan kegelisahan adalah hasil dari persepsi ancaman yang tak dapat dikendalikan atau dihindarkan. (g)sedih. Sedih adalah perasaan anak ketika melihat sesuatu yang membuat hatinya ibu dan timbul kesedihan dan merasa kehilangan sesuatu yang di senangi atau tidak terpenuhi apa yang diinginkan. Misalnya saja sang anak mempunyai boneka kesayangan kemudian hilang disitulah anak pasti merasa kehilangan dan timbul kesedihan (Ndari, 2018)

Dalam memberikan petunjuk pada manusia, Al Qur'an dan hadits banyak membahas tentang berbagai jenis ekspresi emosional manusia ketika menghadapi atau mengalami sesuatu. Ekspresi yang ditampilkan sangat kaya termasuk ekspresi primer dan emosi sekunder.

Emosi primer adalah emosi dasar yang dianggap secara biologis yang telah terbentuk sejak awal kelahiran. Diantara emosi primer adalah gembira, sedih, marah dan takut. Sedangkan emosi sekunder merupakan emosi yang lebih kompleks dibandingkan emosi primer. Emosi sekunder adalah emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri, sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif seseorang. Contoh: malu, iri hatidengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung, terhina, sesal dan sebagainya. Beragam emosi ini timbul dalam diri manusia pada kondisi dan situasi tertentu dan pengendaliannya ditentukan oleh kemampuan yang berbeda-beda pada masing-masing individu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020
- [2] AURA: JURNAL PENDIDIKAN AURA P-ISSN: 2477-5002 Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2020
- [3] Ernadewita, Fadil Maisseptian, Elsa Vianis, PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH Tahun 2020
- [4] NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education Volume 3, Nomor 1, Juni

- 2020
- [5] Popy Puspita Sari , Sumardi, Sima Mulyadi , POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI , Jurnal PAUD Agapedia, Vol.4 No. 1 Juni 2020